

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENGURANGI KENAKALAN REMAJA SISWA
KELAS XI DI SEKOLAH PERTANIAN PEMBANGUNAN
NEGERI LAMPUNG TAHUN AJARAN 2012/2013**

THE USE OF GROUP GUIDANCE SERVICE DISCUSSION TECHNIQUES
TO REDUCE JUVENILE DELINQUENCY CLASS XI IN AGRICULTURE
DEVELOPMENT SCHOOL LAMPUNG YEAR 2012/2013

By

Eka Lisdiana¹ (eka_rm@yahoo.co.id)

Di bawah bimbingan Giyono² dan Ratna Widiastuti³

ABSTRACT

The purpose of this research was to reduce juvenile delinquency by using group guidance service technical discussion in students of Class XI SMK SPP Lampung school year 2012/2013. The problem in this research was juvenile delinquency students. The problem in this research was "whether juvenile delinquency can be reduced by using group guidance service technical discussion?". The methods used in this research was experimental methods by design one-group pretest-posttest. Subject in research students which showed juvenile delinquency high which totaled 6 (six) students. Data collection techniques in this research used observation guidelines. The results obtained in the research indicate that juvenile delinquency can be reduced to the students using group guidance services discussion technique, based on the calculation of the 5% significance test scored $p = 0.027$, $p < 0.05$. Ha thus received, that juvenile delinquency can be reduced to the students using group guidance services discussion techniques. The conclusion of this research was juvenile delinquency can be reduced using group guidance services discussion techniques in class XI in SMK SPP Lampung Year 2012/2013. The advices which can be suggested were (1) who the subject should be confident and encourage self-esteem in order to show positive attitude in the environment. (2) BK teachers should conduct group guidance services discussion technique in solving juvenile delinquency. (3) To the researchers, should be able to do research on juvenile delinquency with involving the needs of self esteem.

Keywords: Juvenile Delinquency, Group Guidance Services.

1. Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung
2. Dosen Pembimbing Utama Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung
3. Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi kenakalan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas XI MK SPP Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. Masalah dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah kenakalan remaja dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Subjek dalam penelitian siswa yang menunjukkan kenakalan remaja yang tinggi yang berjumlah 6 (enam) siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi 5% diperoleh nilai $p = 0,027$; $p < 0,05$. Sehingga dengan demikian H_a diterima, artinya kenakalan remaja pada siswa dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Saran yang dapat diberikan adalah (1) kepada siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih percaya diri sehingga dapat bersikap positif terhadap lingkungan. (2) kepada guru BK hendaknya melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa yang lain. (3) kepada para peneliti, hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja dengan melibatkan faktor kebutuhan harga diri (*self esteem*).

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Layanan Bimbingan Kelompok.

PENDAHULUAN

Transparansi peradaban dunia saat ini menimbulkan multi budaya, apakah budaya tersebut cenderung kearah positif, atau sebaliknya cenderung kearah negatif. Persoalan tersebut berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa, sesuai dengan kelompok masyarakat yang terbentuk. Pada kenyataan saat ini,

kejahatan atau tindak kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak remaja, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak tataran moral, tatanan nilai-nilai susila serta beberapa aspek kehidupan lainnya.

Sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang diamanahkan dalam undang-undang sistem pendidikan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Upaya mewujudkan pendidikan nasional tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab salah satu bidang keilmuan saja, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab semua disiplin bidang keilmuan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak termasuk para remaja (siswa). Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan aspek kemanusiaan dan potensi diri para peserta didik, sehingga siswa bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan peserta didiknya menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, dan menyediakan program yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan diri siswa sebagai peserta didik maupun sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelayanan agar siswa berkembang secara optimal tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional di bidang keilmuannya masing-masing, termasuk salah satunya yaitu guru pembimbing. Guru pembimbing mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab tersendiri kepada peserta didiknya, seperti yang ditegaskan dalam SK Mendikbud: Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik

secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Keberadaan guru pembimbing/konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur.

Tugas dan peran guru pembimbing/konselor juga adalah sebagai berikut: mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, mampu mengatasi dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, mampu memahami diri siswa secara baik, yang menyangkut kebutuhan, kesulitan maupun perbedaan individu siswa dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar, bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah dalam rangka membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi siswa khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pribadi, sosial, dan karir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru pembimbing di sekolah berperan dalam mengembangkan siswa sesuai dengan keadaan diri siswa itu sendiri serta mengembangkan potensi dan mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam diri siswa serta memandirikan siswa dalam mengambil keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kepada kemaslahatan umum. Jika guru pembimbing dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat dipastikan siswa di sekolah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki rasa percaya diri yang positif, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa untuk berprestasi.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang biasa disebut dengan istilah *juvenile* yang berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. (*Juvenile delinquency*) atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan

anak-anak muda. Maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan hak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Kenakalan remaja yang dimaksud adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berusia 18-24 tahun yang mempunyai ciri sebagai berikut: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: merokok, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat) dan alkohol.

Dengan demikian Nampak jelas apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Melalui bimbingan kegiatan bimbingan kelompok, individu yang dibimbing akan belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan diri sesuai bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal, menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna memperoleh informasi dan pemahaman baru terkait topik yang menjadi yang sedang dibahas.

Salah satu cara untuk mengurangi kenakalan remaja adalah dengan bimbingan kelompok. Kegiatan dalam bimbingan kelompok terdapat proses komunikasi dan interaksi menggunakan diskusi kelompok. Para anggota kelompok akan membahas topik-topik umum dimana masing-masing anggota kelompok di dalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, dan menciptakan dinamika kelompok dengan memanfaatkan proses kelompok seperti berkomunikasi dan interaksi untuk mengembangkan diri. Jika kondisi ini sering diciptakan maka remaja dapat mengurangi perilaku kenakalannya. Sehingga bentuk kerja kelompok yang dianggap dapat membahas masalah kenakalan remaja yaitu melalui diskusi kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

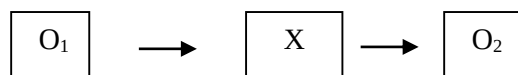
Adanya interaksi dan komunikasi dalam bimbingan kelompok, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain. Anggota melatih diri untuk, memahami dirinya dalam membina sikap yang responsibel dan perilaku yang

normatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya sehingga perilaku kenakalan remaja dapat berkurang.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, pelaksanaan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* (X) pada suatu kelompok. Sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan *pretest* (O₁) dan kemudian setelah perlakuan atau *treatment* diberikan, kelompok tersebut diberikan *posttest* (O₂). Hasil kedua tes ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui perlakuan yang diberikan berpengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2008).

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1.1 Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2008: 74)

Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang siswa kelas XI SMK SPP Negeri Lampung yang melakukan perilaku kenakalan remaja. Dalam menentukan subjek, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, kemudian peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang telah direkomendasikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui pengisian lembar observasi yang diisi oleh peneliti dengan bantuan rekan.

Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu bimbingan kelompok sedangkan variabel

terikat yaitu kenakalan remaja. Karena kenakalan remaja menjadi suatu perhatian dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang bertentangan atau melanggar norma-norma yang ada di masyarakat di mana remaja tersebut hidup yang meliputi: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan verbal pada orang lain, seperti: perkelahian, pemukulan, tawuran dan berkata-kata kasar, (2) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pemerasan dan pencurian, (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik di pihak orang lain, seperti: merokok dan penyalahgunaan narkoba, (narkotika dan obat terlarang) dan, (4) Perilaku yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos dan memakai atribut sekolah dengan tidak lengkap.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *checklist*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti hanya akan memberikan tanda *checklist* (✓) jika kriteria yang dimaksud dalam format observasi ditunjukkan oleh siswa, yang di buat berdasarkan indikator dari teori Jensen (dalam Sarwono, 2011: 256)

Uji validitas Instrumen

Menurut Lawshe (dalam Azwar, 2012) *Content Validity Ratio* (CVR) statistik ini mencerminkan tingkat validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya, sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subjek Matter*

Expert (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam tes sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik tes yang bersangkutan. Suatu aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merespresentasikan dengan baik tujuan pengukuran. Dalam melakukan *judgment*, jumlah ahli terdiri dari 3 (tiga) orang dosen dengan jumlah soal/pernyataan 37 aitem. Hasil dari penilaian para ahli terhadap indikator, deskriptor dan aitem dari kisi-kisi instrumen lembar observasi terdapat 3 aitem yang tidak valid yaitu nomor 4, 6 dan 26 dengan nilai validitas 0,58 yang artinya nilai validitas yang rendah. Sehingga hanya 34 aitem yang valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian dengan nilai validitas 0,75 yang artinya nilai validitas tinggi.

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *rating* dengan jumlah *rater* 3 (tiga) orang. Hasil analisis reliabilitas yang dilakukan adalah panduan observasi yang dibuat memiliki reliabilitas 0,829. Apabila dilihat berdasarkan kriteria penilaian maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor kenakalan remaja sebelum dan sesudah perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 21.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

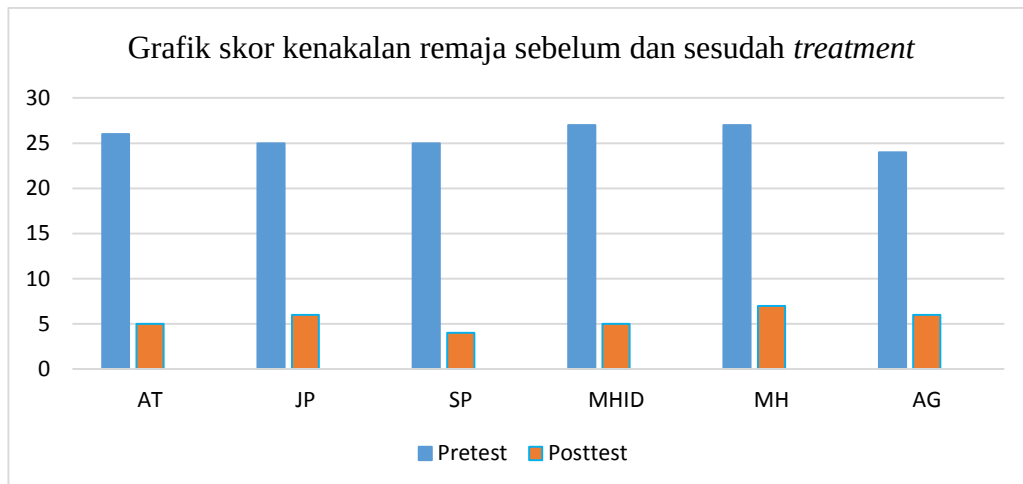
Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Kenakalan remaja siswa tinggi dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada kelas XI di Sekolah pertanian pembangunan Negeri Lampung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Untuk mengetahui apakah kenakalan remaja dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dan seberapa besar perbedaan skor kenakalan remaja sebelum dan sesudah perlakuan atau *treatment* dan juga untuk melihat perbedaan skor di setiap aspek kenakalan remaja saat sebelum dan sesudah perlakuan atau *treatment* serta untuk membuktikan H_0 dan H_a yang terbukti maka digunakan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.

Hasil analisis data dengan uji signifikansi 5 % diperoleh nilai $p = 0,027$; $p < 0,05$. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kenakalan remaja siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Dengan demikian H_a diterima yang artinya kenakalan remaja dapat dikurangi menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hal itu di tunjukan dengan sikap dan perilaku siswa yang awalnya masih menunjukan perilaku kenakalan remaja yang tinggi, kemudian setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi perilaku kenakalan remaja tersebut berangsur-angsur berkurang, yang ditandai dengan rajin masuk sekolah, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, memakai atribut dengan lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak lagi membuat kerusuhan di kelas saat kegiatan belajar berlangsung. Subjek penelitian sudah mulai menunjukan perilaku yang baik yakni dengan mampu memahami diri sendiri, mampu menghargai orang lain serta mampu mengontrol emosinya. Pengurangan perilaku ini berarti, subjek sudah dapat menerapkan hasil pemahamannya dalam suatu perilaku yang dimunculkan pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi pada setiap pertemuan. Pengurangan perilaku kenakalan remaja tersebut diharapkan dapat selalu diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Keterangan :

Balok biru = hasil pengukuran awal sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

Balok kuning = hasil pengukuran setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Dirdjosisworo (dalam Sudarsono, 2008: 93) yang mengemukakan, asas umum dalam mengurangi kenakalan remaja yang banyak dipakai oleh negara-negara yang telah maju, asas ini merupakan gabungan dari dua sistem, yakni: (1) cara moralistik adalah dengan menitikberatkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja dengan diadakanya bimbingan kelompok. Dengan pembinaan seperti ini diharapkan siswa/remaja tidak mudah terjerumus dalam kenakalan remaja. (2) cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan kenakalan remaja dengan bermotif apa saja. Disamping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk

memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Mendel, 2002 *juvenile delinquency has been a major problem affecting modern day societies. Juvenile delinquency is antisocial, criminal or illegal behavior and acts that have become common among children and adolescents. Recently many theories have been formulated to explain the reasons behind high rates of juvenile delinquency. Additionally, various agencies have developed different intervention programs in an effort to reduce this behavior. A combination of these theories and programs has provided a means of understanding this behavior and a platform for developing better intervention measures. Accordingly, group guidance of juvenile offenders is the most effective means of reducing juvenile delinquency as opposed to use of punishment.*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam usaha mengurangi tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial. Selain itu juga melatih untuk lebih menyadari bahwa perilaku yang diperbuat selama ini hanya akan membuat remaja menjadi terkucil dan merusak diri sendiri serta merugikan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan remaja memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Hal ini ditunjukkan dari berkurangnya perilaku kenakalan remaja siswa pada setiap pertemuan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian bahwa uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan uji signifikansi 5 % diperoleh nilai $p=0,027$; $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adalah perilaku kenakalan remaja siswa dapat dikurangi menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku kenakalan remaja siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok.

Saran

Saran yang diberikan (1) Kepada siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih percaya diri sehingga dapat bersikap positif terhadap lingkungan. (2) kepada guru BK hendaknya melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa yang lain, sehingga tidak akan ada lagi siswa pelaku kenakalan remaja dengan begitu akan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman. (3) Kepada para peneliti, hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja dengan melibatkan faktor kebutuhan harga diri (*self esteem*).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi social*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juntika, A dan Agustian, M. 2011 *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Mendel, R. (2002). *Less Hype, More Help: Reducing Juvenile Crime, What Works-And What Doesn't*. New York. DIANE Publishing.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____. 2006. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Angkasa Raya
- _____. 2008. *Dasar dan Teori Praksis Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Singgih, G. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sudarsono, 2008. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung